



**Renovasi Gereja Salib Suci dan atap gereja setelah renovasi (kiri). Sisi pendapa dalam sketsa dan setelah direnovasi (atas).**

dekat dengan jalan.

Bangunan gereja disangga empat pilar utama besar berbentuk payung obor yang melambangkan empat Injil. Ornamen lidah api di puncak payung mengingatkan peristiwa Pantekosta, Roh Kudus turun atas para rasul. Bangku-bangku besi membentuk setengah lingkaran menghadap altar di depan. Meja altar terbuat dari batang kelapa (gelugu) berbentuk kayu bertumpuk-tumpuk.

Memayungi bangunan, atap berbentuk joglo dengan kemiringan atap utama hampir 90 derajat. Agar tak longsor, gentingnya diikatkan pada kayu dengan tali tembaga. Lantai granit warna kusam dan kayu penyangga genting berwarna hitam. "Seperti gereja desa di tengah kota," kata Romo Wahyu. "Gerejanya *ndeso* banget, tapi adem,"

**Yori Antar**



Ning mengisahkan kesan pertama melihatnya.

Menurut Yori Antar dari Kantor Han Awal & Partners Architects, justru itu ciri khas sekaligus kelebihan arsitektur rancangan Romo Mangun: modern tetapi menonjolkan unsur lokalitas. Pilar soko guru megah menunjukkan struktur yang sungguh modern. Tapi atap joglo memunculkan suasana khas lokal. "Atap joglo itu keluar dari jiwa Romo Mangun yang romantis," katanya. Jika ditanya langgam arsitektur apa yang diterapkan, "Romo selalu bilang arsitektur Nusantara."

Yori, yang juga putra Han Awal itu, masih mencamkan pertimbangan Romo Mangun yang merancang gereja tak berdinging. "Ini rumah Tuhan, rumah siapa saja, jadi tidak eksklusif," katanya mengingit Romo. Keterbukaan itu sekaligus menjadi kritik atas arsitektur rumah ibadah yang glamor tapi eksklusif sehingga membuat jeri umat untuk mendatangi. Komposisi ruang terbuka gereja dengan struktur seperti tenda itu menjadi koreksi pola gereja abad pertengahan yang menjulang dan bersuasana mencekam.

Gereja Salib Suci menegaskan bahwa Romo Mangun termasuk di antara sedikit arsitek yang mampu menerjemahkan arsitektur yang baik dan benar. "Arsitektur yang baik itu tak asal indah saja, tapi yang benar adalah yang

bisa diterima lingkungannya," Yori menjelaskan. Selain keterbukaan dan kesederhanaan yang menjadikan gereja itu luwes dengan lingkungan sosialnya, desain gereja juga ramah terhadap lingkungan alam.

Memasuki lokasi gereja, pohon-pohon rindang seakan menyaring udara panas pesisir Jakarta. Dua pohon sawo kecil tumbuh di depan bangunan utama, menjadi semacam gapura, dan beragam pohon tumbuh mengelilingi gereja. Pepohonan memang sengaja dipertahankan. Untuk itu, bangunan pastoran di samping gereja, misalnya, bentuknya tidak simetris benar, agar tak harus menebang sebatang pohon rindang di lokasi yang bersinggungan.

Pendirian Gereja Salib Suci sudah dirintis sejak 1960. Umat di lingkungan itu sebelumnya masuk Stasi Timur Gereja St. Franciscus Xaverius, Tanjung Priok, meliputi Kring TNI Angkatan Laut Dewa Ruci, Kring Polisi Airud Kebantenan, dan Kring TNI Angkatan Darat Jon Air. Pada 1 Januari 1977, barulah umat Stasi Timur memiliki administrasi sendiri terpisah dari gereja induknya.

Pencarian lahan untuk gereja sudah dimulai sejak 1960-an itu. Setelah beberapa calon lahan batal, diperoleh lokasi yang ada sekarang. Seorang agen titipan barang menawarkan tanahnya seluas 7.980 meter persegi di daerah Tugu, yang segera dibeli Keuskupan Agung Jakarta. Meski terpencil, lokasi gereja ini sarat catatan sejarah.

Daerah Tugu merupakan lokasi penemuan prasasti berbahasa Sanskerta berhuruf Pallawa, dari masa Kerajaan Tarumanegara (sekitar abad ke-5 Masehi). Lokasi gereja diyakini sebagai lokasi gereja tua Portugis pada 1678, yang dipindah setelah rusak menyusul pemberontakan Cina. Orang Portugis